

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi menjadi langkah krusial dalam mengurangi risiko bencana. Mitigasi bencana diartikan sebagai rangkaian tindakan untuk mengurangi risiko bencana, melibatkan pembangunan fisik, kesadaran masyarakat, dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu cara pelaksanaan mitigasi bencana yang diatur dalam pasal 47 ayat 2(c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan, serta pelatihan, baik secara tradisional maupun modern.

Dalam hal ini, komunikasi bencana sangat dibutuhkan. Komunikasi menjadi hal terpenting untuk kesuksesan baik itu dalam tahap mitigasi bencana, persiapan, respon, maupun pemulihan situasi pada saat bencana (Rudianto, 2015). Di mana kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan terkait dengan bencana baik itu kepada publik, pemerintah, media dan juga pemuka pendapat dapat menyelamatkan kehidupan serta mengurangi risiko dan dampak dari bencana (Haddow & Haddow, 2014).

Bencana, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, adalah serangkaian kejadian yang menimbulkan ancaman dan gangguan terhadap kehidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan baik itu oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia dan mengakibatkan kerugian berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, serta dampak psikologis.



Gambar 1.1 Data Kebencanaan di Indonesia Periode Januari – Mei 2023

Sumber: Sindonews.com (2023)

Terkait bencana berdasarkan informasi data kebencanaan BNPB terdapat total 1.102 kejadian bencana yang telah melanda wilayah Indonesia selama periode 1 Januari – 29 Mei 2023 lalu (Mufrida, 2023). Bencana yang mendominasi di antaranya adalah banjir, cuaca ekstrem, dan juga tanah longsor. Namun, di luar daripada itu Indonesia juga terkena bencana karhutla, gelombang pasang dan abrasi, kekeringan, erupsi gunung api, dan juga gempa bumi pada lima bulan pertama di tahun 2023 ini. Memperlihatkan bahwa bencana alam cukup sering terjadi di wilayah Indonesia (Aidi & Farida, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh lokasi Indonesia yang terletak dalam kawasan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik (Aidi & Farida, 2020).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.1 Ring of Fire

Sumber: National Geographic (2023)

Terletak di antara pertemuan empat lempeng tektonik besar dunia antara lain adalah Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Laut Filipina dan juga Lempeng Pasifik yang saling berinteraksi, bertabrakan dan mendorong satu sama lain (Aidi & Farida, 2020). Membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan terjadinya bencana alam terutama gempa bumi dan juga tsunami (Indira & Manessa, 2023).



Gambar 1.2 Statistik Gempa Periode Tahun 2008-2022

Sumber: YouTube BMKG (2022)

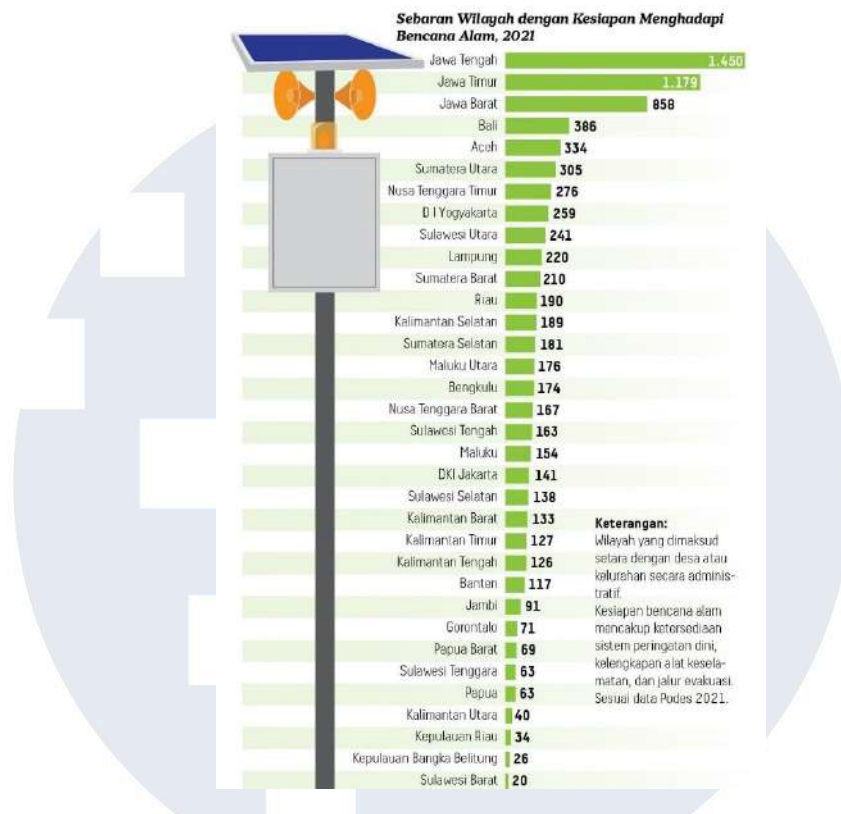
Hal tersebut bisa terlihat jelas dari total peristiwa gempa yang melanda wilayah Indonesia bahkan melebihi total rata-rata gempa per tahun

yaitu sebanyak 7.069 kali (Koesmawardhani, 2022). Diikuti dengan peristiwa tsunami yang sudah pernah beberapa kali melanda wilayah Indonesia seperti Tsunami Pangandaran 2006, Tsunami Palu 2018, Tsunami Selat Sunda 2018 (Rizky, 2020). Bahkan salah satunya yang pernah terjadi di Indonesia termasuk dalam kejadian tsunami terbesar di dunia yaitu Tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004 silam (Ramadhan, 2022). Menjelaskan bahwa Indonesia memang rawan akan kedua bencana alam tersebut terutama daerah pesisir selatan Jawa yang rentan akan terkena bencana alam gempa dan tsunami (Indira & Manessa, 2023).

Bahkan belakangan Kabupaten Lebak yang masuk dalam wilayah pesisir selatan Jawa sedang kembali menjadi perbincangan publik karena hasil penelitian dari tim Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menyampaikan bahwa adanya potensi tsunami sebesar 20 - 30 meter dengan pemicu gempa 8,9 - 9 magnitudo yang akan melanda wilayah tersebut (Alhamidi, 2022). Mengakibatkan munculnya berbagai reaksi terkait dengan prediksi ini, namun masyarakat diminta untuk tidak panik dan justru meningkatkan kesiapsiagaan serta kewaspadaan mereka dalam menghadapi bencana tersebut (Firdaus, 2020). Diikuti dengan pemerintah yang bisa ikut serta menyiapkan mitigasi terkait dengan potensi kebencanaan ini (Alhamidi, 2022).

Membahas terkait kesiapan Indonesia dalam kebencanaan, tingkat kesiapan dalam menghadapi bencana alam masih tergolong kecil.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.3 Data Kesiapan Menghadapi Bencana Alam 2021

Sumber: Kompas.id (2022)

Merujuk pada Gambar 1.3, bahkan penyebaran wilayah dengan kesiapan menghadapi bencana alam baik itu dari pendidikan terkait mitigasi, dan lain sebagainya seperti alat keselamatan, sistem peringatan dini dan jalur evakuasi masih belum merata. Kembali mengutip bahwa “Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan terjadinya bencana alam terutama gempa bumi dan juga tsunami” (Indira & Manessa, 2023) seharusnya kesiapan tersebut secara merata tersebar karena hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah rawan akan terjadinya bencana alam.

Dalam hal ini, bukan kesiapan seperti alat keselamatan, sistem peringatan dini, dan jalur evakuasi saja yang menjadi penting dalam tindakan siap siaga bencana. Melainkan edukasi terkait mitigasi bencana juga menjadi penting untuk dilakukan karena dapat membantu dalam menurunkan risiko kebencanaan. Dalam hal ini, anak-anak menjadi salah

satu target yang perlu untuk diperhatikan dan juga mulai diperkenalkan terkait dengan mitigasi kebencanaan. Dikarenakan anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No. 21, 2008). Kerentanan tersebut terjadi dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman terkait risiko bencana di sekeliling mereka sehingga mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Pahleviannur, 2019). Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang terjadi.

Perlu adanya edukasi mitigasi bencana untuk anak usia dini, hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi masing-masing pribadi terkait pemahaman dan juga tindakan yang harus mereka lakukan jika bencana melanda (Atmojo, 2020). Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban bencana adalah anak usia sekolah (Sukanto et al., 2021). Kerugian yang dialami oleh unsur-unsur sekolah, seperti guru dan siswa, proses pembelajaran, properti, dan penyediaan pendidikan, mengancam masa depan jutaan generasi muda (Pahleviannur, 2019). Jika kerugian tersebut terus berlanjut, akan sulit untuk mewujudkan sebuah generasi dan sekolah yang tangguh akan bencana jika anak-anak tidak mempunyai kesiapsiagaan yang baik mengenai bencana (Pahleviannur, 2019).

Indonesia, yang memiliki ciri-ciri kebencanaan mirip dengan Jepang, dapat mengimplementasikan pendekatan edukasi mitigasi sejak dini pada siswa. Proses ini diharapkan berjalan dengan efektif karena pendidikan dianggap sebagai sarana yang efisien untuk mengurangi risiko bencana, terutama dengan menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum wajib semua tingkatan, terutama di wilayah sekolah yang memiliki risiko bencana (Atmojo, 2020). Pentingnya peningkatan pemahaman melalui edukasi tersebut ditekankan, dan salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran adalah melalui perubahan pengetahuan seseorang terhadap suatu topik tertentu (Pahleviannur, 2019). Jika pemahaman anak-anak mengenai

bencana tergolong baik, hal itu dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan punya kesiapsiagaan tinggi terhadap bencana (Pahleviannur, 2019).

Seperti yang tertulis sebelumnya dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 pasal 47 ayat 2 (c), tidak hanya pendidikan saja yang merupakan salah satu bentuk kegiatan mitigasi kebencanaan. Namun, penyuluhan atau sosialisasi juga menjadi salah satu bentuk dari mitigasi. Hal ini selaras dengan tindakan yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dengan gencar melakukan sosialisasi sebagai suatu upaya sekaligus komitmen untuk terus melakukan edukasi terkait pengurangan risiko bencana (Faradilla, 2022). Proses sosialisasi yang berlangsung akan membentuk sebuah sistem nilai budaya dan juga perilaku yang diharapkan, dan serta merta menjamin suatu keteraturan sosial (Sopacua & Salakay, 2020). Sehingga diharapkan dengan adanya sosialisasi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman masyarakat terkait mitigasi kebencanaan lebih lanjut sehingga jauh lebih siap saat bencana melanda.

Berkaitan dengan hal tersebut, terpikirlah sebuah ide untuk memberikan edukasi melalui penyuluhan terkait dengan mitigasi kebencanaan di wilayah Lebak Selatan. Seperti yang tertulis sebelumnya bahwa wilayah Lebak merupakan salah satu daerah rawan akan bencana. Bayah yang menjadi lokasi target sosialisasi peta digital masuk dalam enam kecamatan di Kabupaten Lebak,

Banten yang berpotensi tsunami karena lokasi yang terletak di pesisir pantai selatan perairan Samudera Hindia (Antara, n.d.). Membuat sosialisasi terkait mitigasi kebencanaan akan sangat dibutuhkan untuk masyarakat setempat. Mengutip kembali bahwa anak-anak merupakan kaum rentan akan kebencanaan dan diperlukannya edukasi terkait mitigasi kebencanaan. Sehingga mengadakan sosialisasi dengan menargetkan siswa

SMA di daerah Lebak Selatan menjadi salah satu langkah yang terpikirkan dapat dilakukan untuk tindakan mitigasi kebencanaan di wilayah Lebak.

Namun, dalam proses sosialisasi tersebut tentu dibutuhkan adanya media sebagai penghubung. Berbicara tentang media dalam komunikasi, berdasarkan cara penyebarannya komunikasi terbagi menjadi empat jenis yaitu terdapat media suara (audio) yang mana penyampaian pesan melalui suara, media visual adalah penyampaian pesan menggunakan bentuk yang bisa dilihat mata, media audiovisual adalah penyampaian pesan menggunakan suara dan bentuk visual seperti video, dan juga media cetak yaitu penyampaian pesan menggunakan bentuk tulisan yang di cetak. Media komunikasi menjadi sarana yang penting untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima.

Pada kegiatan Pedia (Peta Digital) dalam rangkaian kegiatan Sobat Smanbay (Sosialisasi Bersama Tim Mitigasi di SMAN 1 Bayah) nantinya akan diadakan sebuah *workshop* dan sosialisasi terkait peta digital dan cara penggunaan peta digital untuk jalur evakuasi sebagai bagian dari edukasi mitigasi kebencanaan. Peta menjadi media komunikasi antara pembuat dan pembaca petanya. Peta yang disajikan dalam bentuk grafis atau visual, perlu adanya keterangan terkait penjelasan peta agar dapat memberikan informasi yang dapat dipahami lebih lanjut oleh pembaca petanya menjelaskan peta sebagai media komunikasi (Lazuardy, 2021).

Dalam hal ini, pemilihan peta digital sebagai media edukasi mitigasi bencana memikirkan target yaitu siswa/i usia 16-18 tahun yang sekarang sudah lebih digital. Pembelajaran atau edukasi mitigasi menggunakan digital diharapkan dapat lebih menarik minat siswa/i dibandingkan pembelajaran secara manual.

Pemilihan lokasi sosialisasi di SMAN 01 Bayah juga dilakukan dengan sebuah pertimbangan. SMAN 01 Bayah yang terletak dekat dengan garis pantai yang mana terpaut hanya 1,6 Km saja membuat alasan satu ini

menjadi hal utama pemilihan lokasi untuk sosialisasi terkait dengan mitigasi kebencanaan. Sehingga diharapkan adanya acara sosialisasi ini bisa membantu terkait dengan edukasi mitigasi kebencanaan bagi para siswa-siswi, guru, dan juga staf di sekolah tersebut.

1.2 Tujuan Karya

Adapun tujuan pembuatan skripsi berbasis karya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa/i SMAN 01 Bayah sebanyak 48 orang terkait mitigasi kebencanaan melalui penggunaan peta digital jalur evakuasi sebagai media pendidikan kebencanaan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan peta digital jalur evakuasi sebagai media edukasi mitigasi bencana pada institusi pendidikan, sekaligus dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik tersebut.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya ini dapat menjadi acuan sekaligus untuk edukasi terkait mitigasi bencana gempa dan tsunami dengan peta evakuasi digital dan juga sosialisasi terkait skema mitigasi bagi siswa-siswi, guru, staf, dan lainnya di SMAN 01 Bayah.